



SEKOLAH DELI MAATSCHAPIJ : SAKSI BISU PERGERAKAN TAN MALAKA DALAM PENDIDIKAN (1919-1921)

Haikal Salman Apriadi¹, Mutiara Aruan², Mhd Reza Pratama³, Zeini Sealsa Afrida⁴, Tappil Rambe⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia¹²³⁴⁵

haikalsalman18@gmail.com¹, mutiaraaruan62@gmail.com², mhdreza.prtm@gmail.com³, sealsazeini@gmail.com⁴, tappilrambe@unimed.ac.id⁵

Accepted: 2 May 2024

Published: 12 Juli 2024

Abstrak

Dalam perjalanan Tan malaka dari suliki Sumatera Barat hingga ke haarlem Belanda, ia melewati berbagai kondisi untuk dapat menyelesaikan pendidikan lanjutannya di Belanda hingga sampainya Tan malaka ke Tanah Deli. Deli menjadi sebuah kisah dan lembaran awal serta baru bagi Tan Malaka setelah menyelesaikan studinya di Belanda. Tan Malaka diminta untuk menjadi Guru di sekolah di perkebunan Tembakau Sanembah Deli yang membawa banyak pengalaman dalam waktu yang cukup singkat. Setelah kepulangannya ke kampung halaman, ia benar-benar melihat realitas yang sebenar-benarnya di lingkungan perkebunan Tembakau Sanembah Deli. Pandangannya sangat berbeda dari sebelum dan sesudah ia sampai di Deli. Di perkebunan Sanembah Deli ini, Tan malaka melihat banyak ketidakadilan yang dilakukan oleh kolonial belanda terhadap para kuli di Deli. Ia berusaha bertahan di Deli dan memberikan pengajaran yang layak pada anak-anak kuli kontrak tersebut dengan mengajarkan membaca, berhitung, menulis dan mengajarkan Bahasa melayu sebagai Bahasa pengantar dalam pembelajaran namun beberapa sistem pengajaran yang diterapkan Tan malaka di sekolah ini ditentang oleh Tuan kebun yang ada di Deli. Sekolah Deli Maatschapij inilah yang menjadi saksi dan bukti bahwa Tan malaka dalam perjalanan perjuangannya pernah sampai ke Tanah Deli untuk dapat memberikan pendidikan yang layak pada anak-anak kuli di Deli.

Kata Kunci: Pendidikan, Deli, Tembakau, Tan Malaka,

How to Cite: Apriadi. H. S. Et. Al.(2024). Sekolah Deli Maatschapij: Saksi Bisu Pergerakan Tan Malaka Dalam Pendidikan (1919-1921). Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (264-272)

*Corresponding author:
haikalsalman18@gmail.com

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Diawali pada masa kolonial perkembangan pendidikan di Indonesia diorientasikan pada kebutuhan administratif dan ekonomi kolonial dari pada adanya sebuah mengembangkan potensi lokal. Dilihat dari adanya akses pendidikan terbatas, terutama bagi masyarakat pribumi. Pendidikan yang tersedia lebih condong kepada pendidikan bagi kaum elit dan pendidikan agama untuk masyarakat pribumi. Begitu juga dengan kurikulum pendidikan di Indonesia pada masa Kolonial yang didominasi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda yang memiliki kelas-kelas tertentu. Kurikulum ini lebih menekankan pada pengajaran bahasa Belanda, agama Kristen, dan subjek-subjek yang mendukung kebutuhan administratif dan ekonomi kolonial. Sehingga, dari beberapa Permasalahan ini juga, menimbulkan ketimpangan dari beberapa kondisi sosial masyarakat maupun perkembangan Pendidikan diantara penduduk eropa dan pribumi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada abad ke-20 kebangkitan gerakan nasional Indonesia mulai muncul dan mengawali munculnya kebijak dari politik etis dimana dengan adanya politik etis ini membawa dampak bagi kehidupan pribumi dalam pendidikan maupun ekonomi politik etis ini dilakukan oleh pemerintahan kolonial belanda. Politik etis merupakan sebuah bentuk pengkaderan yang di lakukan oleh kolonial belanda untuk dapat mencari bibit unggul dengan cara mengirimkan kaum muda pribumi untuk mengikuti sekolah/menempuh pendidikan di negeri Belanda. Dengan adanya politik etis ini membawa kau muda dari pribumi dapat menempuh pendidikan dan diharapkan dapat menjabat di dalam pemerintahan Hindia Belanda. Politik etis ini juga merupakan bentuk balas budi dari koloni untuk para pribumi karena telah membantu kolonial belanda dalam mengisi keuangan mereka dari adanya sistem kerja paksa yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda pada masyarakat Indonesia dimana politik etis ini membawa tiga kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia iya itu Edukasi, Emigrasi dan Irigasi (Fa'al, 2010, pp. 1-2).

Hal inilah yang membawa Salah satu Tokoh Pergerakan nasional, Tan Malaka, Melakukan Perjuangannya salah satu diantaranya ialah dalam bidang pendidikan, melalui pemikirannya yang telah ia peroleh selama ia menempuh pendidikan di luar negeri

mengenai Revolusi. Sebelum itu, Tan Malaka juga memiliki cita-cita untuk menjadi guru hingga akhirnya pemikirannya merubah cita-citanya. Dengan pemikiran revolusi yang di perolehnya ia ingin merubah nasib bangsanya dari belenggu penjajahan. Kemudian setelah dari selesai dari pendidikannya di luar negeri, Tan Malaka menemukan laboratoriumnya di tanah Deli dengan menjadi pengajar di salah satu sekolah di perkebunan Deli (Andriadi, 2013).

Pada Tahun 1919, Tan Malaka tiba di Deli setelah ia selesai menempuh Pendidikan di Belanda, yang ditemani oleh De Way, Seorang Solialis dari Belanda, kemudian ia diangkat menjadi Guru sekaligus Asisten Pengawas Sekolah di Sekolah *Deli Maatschappij* (Sekarang Sekolah SD Negeri 101878), yang menjadi awal dari pengembangan pendidikan yang dilakukan Oleh Tan Malaka. Hal tersebut meliputi Memberikan Pelajaran Berupa : Ilmu Hayat, Bahasa Melayu, Ilmu Pasti (Matematika), dan tidak Lupa Memberikan Pelajaran-pelajaran Dasar Seperti Membaca, Bertulis, dan Berhitung, (Malaka, 2008). Dari pengalamannya di Tanah Perkebunan Deli yang makmur ini lah membuka mata Tan Malaka akan realitas yang terjadi di bumi pertiwinya. Berbeda dari yang ada di pandangannya, kedatangan Tan Malaka ke Deli yang diawali sebagai seorang guru ini semakin menumbuhkan semangat akan cita-cita Tan Malaka untuk dapat melepaskan bangsa Indonesia dari belenggu Penjajahan.

Sejak Tan malaka sampai ke deli pada tahun 1919-1921 ia melihat banyak ketidakadilan pada para kuli kontrak di tanh deli ini. Pengalaman yang tidak lama itu menjadi sebuah pengalaman yang berharga bagi perjalanan seorang founding fathers, Tan Malaka dalam memperjuangkan nasib bangsa Indonesia untuk dapat merdeka seutuhnya. Dari pengalaman yang sebentar ini membawa Tan Malaka melangkah memulai perjuangannya memerdekakan Indonesia.

METHODOLOGY

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah (historis) dimana penelitian ini merupakan penelitian yang bersumber dari peristiwa yang terjadi di masa lampau. Metode sejarah ini dapat membantu penulis untuk menemukan fakta dan dapat membuktikan kisah sejarah dengan rekonstruksi objek masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi adanya bukti-bukti yang di temukan untuk mendapatkan fakta yang akurat

dan mendapatkan kesimpulan yang konkrit. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan telaah sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer bersumber dari buku yang ditulis langsung oleh Tan Malaka dan sumber sekunder bersumber dari literatur lainnya berupa buku-buku, jurnal, skripsi, maupun sumber internet yang dianggap relevan dan terpercaya, selain itu penulis juga menggunakan teknik observasi serta adanya teknik analisis data. Adapun langkah-langkah yang di tempuh berdasarkan metode sejarah (historis) meliputi: Heuristik (Pengumpulan data), Kritik Sumber (verifikasi), Interpretasi, dan Historiografi (Penulisan Sejarah).

RESULT AND DISCUSSION

1. Perjalanan Pendidikan Tan Malaka

Tan Malaka (Nama lahir Ibrahim Chaniago (Mrázek, 1972) lahir tahun 1897 di daerah Pandan Gadang, yang tak jauh dari suliki daerah Minangkabau (Sumatera Barat). Orang tua Tan malaka ialah Ayahnya bernama HM Rasad Chaniago yang merupakan Seorang buruh tani dan ibunya, Rangkayo Sinah Simabur merupakan Seorang putri yang berasal dari Suliki, Pasaman. Sumatera Barat (Mrázek, 1972) yang tergolong kaum bangsawan lokal, namun dalam hak kepemilikan dan kedudukan tidak banyak berbeda dari penduduk desa. Sejalan dengan adanya garis matriarkat Tan malaka mewarisi gelar adat yang mendapat gelar "Datoek" dan diberikan kepada Ibrahim Datoek Tan malaka cerdas (Fa'al, 2010). Pada masa pendidikan formal yang sangat terbatas hanya terdapat dua sekolah. Yang pertama adanya sekolah pemerintahan kelas satu dalam kelas satu ini sistem pendidikan dikhususkan kepada anak para bangsawan/pejabat dan bertujuan agar murid dapat menempuh pendidikan lanjutan. Sedangkan untuk kelas dua hanya sekolah dasar biasa yang di berikan pada masyarakat biasa dan dimana sekolah kelas dua ini berlangsung hanya 3 tahun saja bahkan mendekati tahun 1902 adanya sebuah peraturan sekolah yang terletak di daerah Kweekschool Fort De Kock yang ada di bukit tinggi di buka hingga lima tahun saja. Dimana Tan malaka bersekolah di kelas dua di suliki di tahun 1903 hingga di tahun 1908 Tan malaka di sekolah menjadi salah satu murid yang pintar dan cerdas (Fa'al, 2010, pp. 18-19).

Melihat kepintaran yang dikimiliki Tan malaka tersebut para guru menghendaki Tan malaka melanjutkan pendidikannya di

Kweekschool (Sekolah Guru) Fort De Kock sekolah guru Negeri untuk calon-calon guru-guru pribumi di Fort De Kock merupakan satu-satunya sebuah lembaga pendidikan lanjutan bagi orang-orang Indonesia yang ada di sumatera. Di Kweekschool terdapat beberapa pegawai dan staf dari bangsa eropa termasuk G.H. Horensma dimana Tan malaka di sekolahnya di kenal sebagai anak yang rajin, cerdas, tertib dan disiplin membuat para guru terkesan padanya. Dan dimana guru Tan malaka G.H. Horensma dan istri belum memiliki anak maka Tan malaka sudah di anggap mereka seperti anak kandung sendiri bersama gurunya ini Tan malaka diajarkan bermain musik dan bermain bola dan terus mendukung Tan malaka agar tetap semangat belajar. Dan di tahun 1913 Tan malaka lulus dari sekolahnya. Dan guru Tan malaka G.H. Horensma melihat potensi yang lebih dari Tan malaka dan mengajak Tan malaka pergi ke belanda untuk menempuh pendidikan (Fa'al, 2010, pp. 18-20).

Di bantu oleh W. Dominicus seorang kontrolir yang berada di suliki maka di bentuklah sebuah yayasan untuk dapat menyediakan uang bulalan kepada Tan malaka untuk beberapa keperluan belajar Tan malaka di belanda serta para engku, guru dan masyarakat sekitar juga memberikan bantuan uang dan dukungan kepada Tan malaka untuk dapat bersekolah di belanda dan sekiranya kembali ke suliki Tan malaka dapat melunasi sebagian hutangnnya. Dan pada tahun 1913 hingga memasuki tahun pertengahan 1915 Tan malaka dapat tinggal di Haarlem belanda. Pada tahun-tahun terahir di Belanda Tan malaka sempat mengalami kegagalan dalam menempuh ujian akta guru kepala. Tan malaka merasa malu apabila pulang ketanah airnya jika tidak membawa ijazah tersebut.

Kegelisahan Tan malaka lambat laun berkurang sejak Tan malak masuk kedalam sebuah organisasi aktif Indische Vereeniging sebuah organisasi himpunan hindia yang telah berdiri di tahun 1908 di Den Haag. Organisasi yang awalnya hanyalah sebuah organisasi perkumpulan para pelajar hindia namun karena pengaruh Dowuwes Dekker, Suwardi, Tjiop Mangunkusmo, Eduard merupa organisasi tersebut lebih mengarah pada politik dan hal ini juga merubah pemikiran Tan malak lebih terbuka. Dari pengalaman di Negeri Belanda memiliki arti penting dalam progress kehidupan Tan malaka dan hal ini juga mempengaruhi aktifitas Tan malaka di Tanah airnya (Fa'al, 2010, pp. 20-24).

Tan malaka terus berusaha untuk menyelesaikan pendidikannya dan adanya

peristiwa Perang Dunia I membuat Tan Malaka tidak mungkin kembali pulang dan Tan Malaka dapat merasakan adanya demokrasi dan kemerdekaan di Belanda yang sangat berbeda dari ketertiban kolonial di mana dari hal ini juga Tan Malaka dapat terjun aktif dalam organisasi pelajar dan mahasiswa Indonesia dan selalu bersimpati pada sosialisme dan komunisme. Dimana ketika Tan Malaka tinggal di Eropa dan Malaka memiliki kenaikan hutang pada gurunya yang telah membantu Tan Malaka untuk dapat tinggal di Belanda namun untuk membayar sebagian hutangnya Tan Malaka ditawarkan oleh gurunya oleh G.H. Horensma untuk menawarkan Tan Malaka menjadi seorang guru di Deli dan Tan Malaka menerima tawaran oleh gurunya tersebut dan awal bulan Januari 1919 ia menjadi guru untuk maskapai senembah Maatschap dalam naungan C.W Jansen yang mendirikan sekolah untuk anak-anak kuli kontrak di perusahaan tersebut di tengah kehidupan perkebunan yang benar-benar kapitalis dan rasisme kedudukan Tan Malaka menjadi sulit karena dilandaskan atas norma-norma Eropa (Poeze, 2008, hal. 7-8).

2. Sekolah Deli Maacthapij Sebagai Saksi Bisu Pergerakan Tan Malaka Dalam Pendidikan

Dalam perjalanan pulangannya Tan Malaka ke Hindia Belanda, Tan Malaka disapa oleh seseorang bernama C. W. Janssen. Direktur perkebunan C. W. Janssen dalam perbincangannya dengan Tan Malaka memperlihatkan laporan mengenai sekolah-sekolah anak para kuli di Perkebunan Tembakau Sanembah, Deli yang kemudian untuk dikomentari oleh Tan Malaka. Setelah memberikan masukannya, ke esokan harinya di kantor C. W. Janssen, Tan Malaka ditawarkan untuk bekerjasama mendirikan sistem pendidikan untuk anak para kuli di Perkebunan Sanembah, Deli. Melalui pertimbangan yang matang untuk dapat melunasi hutang yang menumpuk kepada Tuan Horensma dan para engku di kampung halamannya, kemudian dengan mantap Tan Malaka menerima tawaran dari C. W Janssen tersebut. Tanggal 9 November 1919 Tan Malaka menaiki kapal J. P. Coen dan mengakhiri masa perantauannya selama 6 Tahun di negeri Kincir Angin ke Hindia-Belanda .

Pada 14 Desember 1919, Tan Malaka akhirnya tiba di Pelabuhan Belawan setelah dirinya berpelesir dari Belanda. Saat tiba di Pelabuhan Belawan, Tan Malaka

menyempatkan diri untuk pulang ke kampung halamannya dan berkunjung ke kediaman Horensma di Fort de Kock (Bukit Tinggi). Horensma menyambut kabar Tan Malaka yang mendapatkan pekerjaan dan kedudukan di Perkebunan Deli dengan gembira, ia juga berkeyakinan bahwa beberapa tahun ke depan Tan Malaka mampu melunasi hutang-hutangnya. Hal ini juga diperkuat bahwa Tan Malaka mendapatkan kedudukan dan pendapatan yang setara dengan bangsa Eropa di Perkebunan Sanembah Deli. Kemudian hal ini juga memungkinkan munculnya permasalahan dari petinggi perusahaan Sanembah Deli lainnya. C. W Janssen juga memahami bahwa tidak akan mudah bagi Tan Malaka yang merupakan seorang Hindia untuk dapat diterima di lingkungan Tuan Kebon. Maka dari itu, C. W Janssen juga berinisiatif untuk mengirimkan surat ke perusahaan Sanembah Deli untuk memperlakukan Tan Malaka selayaknya orang Eropa bukan sebagai orang Hindia.

Salah satu alasan C.W Jansen mendirikan sekolah untuk anak-anak kuli kontrak di perusahaan tersebut iyalah karena adanya politik Etis yang merupakan sistem balas budi pemerintahan belanda terhadap rakyat hindia. Di mana politik etis bermula dari adanya sebuah perdebatan mengenai bagaimana cara untuk memperlakukan buruh yang sekian lama dieksploitasi oleh pihak Belanda yang konservatif kuno dan menginginkan penguasaan sepenuhnya atas Negeri jajahan, hal ini berseberangan dengan adanya gagasan lain dari kelompok etis yang menginginkan adanya keuntungan yang sama antara negara jajahan maupun negara yang dijajah yang pada akhirnya kemenangan berada pada pihak kelompok etis yang memperjuangkan kesejahteraan bagi yang dijajah (Fa'al, 2010, p. 4).

Sebuah sekolah tua yang sudah ada sejak jaman belanda yang ada di deli suamtera utara yang berada di sisi jalan Tanjung morawa menuju daerah batang kuis merupakan sebuah saksi bisu dari pergerakan sosok pahlawan Revolusioner Tan malaka yang melihat adanya ketidakadilan bagi anak-anak kuli dan berusaha membuat pergerakan dari adanya ketidakadilan yang di lihat Tan malaka di sekolah ini di tahun 1919 hingga di tahun 1921. Dahulunya sekolah ini di sebut dengan kata Baskul dan perumahan yang ada di belakangnya sebagai pondok Baskul, Yang di mana Baskul berasal dari

kata “Ambacht school” yang berarti sebuah sekolah tukang/pertukangan dalam Bahasa Belanda. Terjemahan sekolah tukang ini juga cocok dari adanya cerita dari orang-orang tua yang ada di daerah di Tanjung morawa yang menyatakan bahwasanya dalam menjalani pendidikan di sekolah ini di lengkapi dengan pelajaran cara bertukang, merawat mesin sederhana serta merawat tanaman (Martum, 2012).

Di deli Tan Malaka dipercaya untuk mengajar anak-anak kuli kontrak sekaligus menjadi asisten pengawas sekolah perkebunan Deli Maatschappij, yang kini sekolah tersebut telah berganti nama menjadi SD Negeri 101878 Kanan I Desa Buntu Bedimbar Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang dan bertuliskan “*Sekolah Deli Maatschappij Pada Zaman Belanda*”. Pahlawan nasional, Tan Malaka, pernah mengajar di sekolah ini sebagai seorang guru. Di sekolah ini Tan malaka berusaha mengajarkan para anak-anak kuli kontrak menulis, membaca, berhitung, dan berbahasa melayu, namun para petinggi perusahaan tembakau deli ini tidak dapat membiarkan pelajaran bertukang seperti menanam, merawat tanaman, mencangkul, lepas dari sistem pengajaran hal ini di terapkan agar para anak-anak kuli setelah bersekolah dapat melanjutkan bekerja sebagai kuli kontrak dengan pengetahuan yang lebih tinggi, namun hal ini menurut Tan malaka tidak sesuai dengan pengajaran yang ingin di terapkan oleh Tan Malaka (Martum, 2012).

Dalam sistem pendidikan Tan malaka konsep pendidikan yaitu “Maksud pendidikan bagi anak kuli terutama mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan serta memperluas perasaan murid, seperti yang tujuan kepada anak bangsa dan pada golongan mana pun. Selain pendidikan kecerdasan, kemauan dan perasan itu mesti di tanamkan dengan adanya kemauan kebiasaan dalam belajar” (Dari Penjara Ke Penjara: 83-84). Dimana hal ini tidak selaras dengan sistem yang di buat oleh para tuan kebun dari belanda, Dimana Tan malaka juga melihat banyak kuli kontrak yang hampir 99% buta huruf tetapi para kuli giat dan pandai dalam berkebun dan bisa menanam tembakau, Tuan kebun berkata “Suruh saja para kuli itu mencangkul, habis perkara” Dari perkataan tuan kebun colonial belanda ini yang mengaggap bahwa pendidikan bagi anak kuli hanya membuat repot saja dan harusnya para anak-anak kuli tidak mendapat

pendidikan namun dengan adanya politik etis hal tersebut tidak bisa di bantah para tuan kebun koloni karena pihak koloni juga mengnggap adanya sistem pendidikan anak menambah anggota sarekat islam saja (Malaka, 2008, p. 84).

Menurut Tan malaka Kaum Buruh harus lebih terampil dan efisien sehingga mereka bekerja tidak hanya dengan tenaga tetapi juga menggunakan otaknya tak tahan melihat kondisi para kuli yang mengalami banyak ketidakadilan tersebut pada awal tahun 1921 Tan Malaka menyatakan mengundurkan diri sebagai guru setelah keluar dari sekolah Tan Malaka mulai berani mengkritik perusahaan tersebut Tan malak merasa terganggu menyaksikan kuli kontrak yang hidup menderita sementara para pengelola berkulit putih mendapat keuntungan yang berlipat ganda iya menuliskan artikel-artikel harian di Sumatera pos yang dimana tulisan-tulisan Tan malaka tersebut menceritakan kekejaman para kaum kolonial yang membuat sistem kerja yang tidak sesuai dan merugikan para kuli, lalu Tan malaka menuliskan adanya sebuah perbedaan dan pertentangan terhadap warna kulit, lalu adanya sistem pendidikan yang tidak sesuai karena sistem pendidikannya masih menekankan pada sistem kerja pertukangan yang tidak seimbang dengan sistem pendidikan yang sebenarnya seperti membaca, menulis, mengenalkan huruf-huruf, berhitung dan berbahasa melayu, dan Tan malaka juga terus menulis keserakahan dan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih di surat kabar Deli (Martum, 2012).

Perkebunan Deli yang didatangi Tan Malaka ini merupakan *goudland* (Tanah Emas), surga kapitalis tetapi menjadi neraka untuk kaum proletar. Pemandangan yang sangat kontras ini sama sekali tidak terbayang dalam benaknya ketika menerima tawaran pekerjaan ini. Melalui pengalamannya di Deli ini ia menemukan realitas dari bentuk sistem kapitalisme perkebunan, dengan monokultur dan bukan kapitalisme industri. Selain itu sifat superioritas antara orang kulit putih dan pribumi sebagai tuan Kebon dan kuli kebon menciptakan jurang yang sangat lebar, hal ini kemudian bahkan menyebabkan penyerangan yang dilakukan oleh para kuli terhadap para tuan kebon. Realitas yang di lihat oleh Tan Malaka di lingkungan perkebunan Sanembah Deli ini adalah gambaran yang paling nyata dari sebuah sistem kapitalisme yang terpampang

langsung dihadapan Tan Malaka. Sistem kapitalisme-kolonialisme yang di gerakkan oleh pemerintah Hindia-Belanda ini menghadirkan segala bentuk penindasan terhadap kaum kuli Pribumi. Kemudian hal ini Tan Malaka mempertegas akan pertentangan yang muncul antara Belanda-Kapitalis-Penjajah dengan Indonesia-Kuli-Jajahan. Sehingga berdampak terhadap “rencana besar” mengenai pendidikan yang cocok dengan keperluan anak kuli kebun yang sempat direncanakan Tan Malaka dan Tuan Janssen hanya menjadi rencana besar dengan Implementasi yang jauh dari harapan. Dalam tulisannya pada buku Madilog Tan Malaka mengatakan “Saya tahu pula bahwa Dr. Janssen yang mengusulkan mendirikan sekolah buat Sanembah Mij itu, oleh Tuan Besar dianggap sebagai idealis, etis, sebagai orang goblog dan diejek-ejek dibelakangnya.” Selanjutnya melalui realitas yang terpampang dihadapan Tan Malaka ini menimbulkan pertentangan antara Tan Malaka dan para Tuan Kebon yang berkisar pada permasalahan, warna kulit, pendidikan anak-anak kuli, tulis menulis dalam surat kabar Deli, dan kedekatan Tan Malaka dengan para kuli kontrak.

Dimana sekolah Deli Maatschapij, yang kini sekolah tersebut telah berganti nama menjadi SD Negeri 101878 menjadi salah saksi bisu dari perjalanan dan pengalaman Tan malaka ketika berada di Deli. Sekolah ini masih hampir sama seperti yang dahulu di datangi oleh Tan malaka ketika mengajara di Sekolah Maatschpij yang kini berganti menjadi Sd 101878 ini dari segi struktur bangunan dan ruangan masih sama dan beberapa interior bangunan masih terjaga keasliannya dimana sekolah ini memiliki 4 kelas utama dan tidak ada penambahan maupun pengurangan kelas yang ada karena kelas yang dahulu di datangi oleh Tan malaka juga hanya memiliki 4 kelas utama, dan untuk jendela, pintu dan beberapa lainnya masih sama karena sekolah ini hanya mengecat ulang saja pada dinding bangunan sekolah ini (Yusri, 2022). Dan Ibuk Erni Yusri sendiri juga membenarkan bahwa Tan malaka dahulu pernah mengajar di sekolah 101878 dari hal ini juga lah yang membaut ibuk Erni Yusri kepala sekolah kini dan kepala sekolah terdahulu tidak merubah segala aspek bangunan yang ada pada sekolah ini karena mereka tahu bahwa sekolah itu merupakan tempat bersejarah dan saksi bisu kisah sejarah Pahlawan Revolusioner Tan malaka yang

pernah mengajar di sekolah tersebut.

Sekarang sekolah ini dijadikan sebagai sekolah dasar dari kelas 1 Sd hingga kelas 6 Sd namun jam pelajaran kelas 4 hingga kelas 6 masuk siang karna ruang kelas yang hanya 4 ruangan dan dimana sekolah ini juga tidak menerapkan sistem pendidikan pada zaman Tan malaka mengajar di sekolah ini karena sekolah ini juga sudah menggunakan kurikulum pembelajaran yang di sesuakian dengan peraturan dari kemndikbud karena sistem pembelajarn kini lebih layak dan lebih manusiawi dari pada di tahun 1919-1921 yang di mana sistem pendidikannya masih menggunakan sistem kolonial yang melihat warnakulit, melihat satus dan di golongan kedalam-kelas tertentu dalam menjalankan pendidikan serta membatasi sistem pembelajaran dan membatasi siswa untuk berkerasi.

Namun kini hal tersebut tidak lagi di gunakan di dalam sekolah ini sekolah ini kini penuh dengan warna dan tawa para siswa yang bersekolah di Sd 101878 karena para siswa mendapatkan keadilan dan bebas mengespresikan diri dan beberapa kerajinan tangan dari para siswa di tempelkan di dinding sekolah sebagai salah satu media pembelajaran yang ada di sekolah dan siswa di bebaskan menyalurkan bakatnya dengan berbagi kegiatan berbeda di jaman Tan malaka mengajar di sekolah ini karena dahulu anak-anak kuli tida di berikan kebebasan dalam menyalurkan bakat dan di masa Tan malaka mengajar di sekolah ini juga terbatas alat-alat belajar dan sistem pembelajaran yang kurang berkembang dimana anak-anak kuli hanya boleh menyalurkan bakatnya dalam bertukang, memupuk dan menanam. Dan kini sekolah ini masih dijaga dan dirawat oleh pihak sekolah untuk menjaga agar bangunan ini tetap berdiri kokoh dan dapat memperkenalkan pada masyarakat kisah perjuangan para kuli dan pahlawan Revolusioner Tan malaka yang dahulu pernah memberikan pendidikan kepada anak-anak kuli yang ada di deli.

3. Pemikiran Tan Malaka Dalam Pendidikan

Tanah Deli merupakan tempat pertama Tan Malaka mengaktualisasikan sebagai tenaga pendidik setelah menempuh pendidikan guru di Belanda di deli dari sinilah Tan malaka melihat secara langsung sistem Kapitalis dan Imperialisme yang memeras dan menindas para kuli-kuli kontrak disana. Salah satu alasan C.W

Jansen mendirikan sekolah untuk anak-anak kuli kontrak di perusahaan tersebut iyalah karena adanya politik Etis yang dimana politik balas budi pemerintahan belanda terhadap rakyat hindia. Menurut pemikiran Tan malaka dalam sistem pendidikan bagi para anak-anak kuli ini iyalah "Maksud pendidikan bagi anak kuli terutama mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan serta memperluas perasaan si murid, seperti yang di tujukan kepada anak bangsa dan pada golongan mana pun. Selain pendidikan kecerdasan, kemauan dan perasan itu mesti di tanamkan dengan adanya kemauan kebiasaan" dan hal inilah yang ingin diterapkan Tan malaka (Malaka, 2008, pp. 83-84).

Tan malaka mengajarkan bahasa Melayu bersama seorang temannya yang bernama De Way yang di mana Tan Malaka sangat dihormati oleh orang-orang Eropa yang ada di sekolah tersebut dan Iya mendapatkan gaji yang cukup tinggi dan Horensma menyebut hal ini sebagai keberhasilan Tan malaka dalam menjalankan pendidikan selama ini. Hubungan Tan Malaka dengan temannya De Way mulai memburuk dengan adanya pemikiran yang tidak selaras dalam menerapkan sistem pendidikan di tanah Deli di mana perselisihan pemikiran Tan Malaka dan temannya De way dalam pendidikan terkait bahasa yang akan diganti dengan bahasa Jawa, perselisihan juga semakin tajam ketika dokter C.W Janssen berencana mengangkat seorang kepala lingkungan sekolah di perusahaan tersebut yang di mana menurut Tan malaka sekolah harus memiliki seorang kepala yang di anggap seperti (Kepala Sekolah) yang dapat memantau dan mengelola sekolah, namun menurut De Way menganggap sekolah tidak penting memiliki kepala karena seorang kepala akan berpindah-pindah dengan adanya perselisihan pemikiran sistem pendidikan.

Tan Malaka dan De Way menjadi berselisih paham dan hubungannya kurang membaaik sementara De Way berkeinginan untuk mengunjungi sekolah-sekolah yang ada, dan menurut pemikiran Tan Malaka dalam menjalankan pendidikan harus dapat dikelola dan dipantau oleh seorang kepala agar mewujudkan sekolah teladan yang sentral yang di mana selain belajar Tan Malaka juga dapat mengunjungi rumah-rumah para kuli untuk dapat melihat dan memantau bagaimana keadaan para kuli di tanah Deli sembari Tan malaka menceritakan sistem pembelajaran dan

pendidikan yang di ajarkan Tan malaka kepada para anak-anak kuli di sekolah deli Maatschapij (Fa'al, 2010, pp. 25-26).

Aktivitas ini dicurigai oleh pihak perusahaan dokter C.W Jansen lantas mengundangnya bersama seluruh admisnistratur di sekolah Deli untuk diminta keterangan perihal sistem pendidikan yang dilaksanakan Tan malaka menurutnya kaum buruh harus lebih terampil dan efisien sehingga mereka bekerja tidak hanya dengan tenaga tetapi juga menggunakan otaknya tak tahan melihat kondisi para kulit tersebut pada awal tahun 1921 Tan Malaka menyatakan mengundurkan diri sebagai guru. Setelah keluar dari sekolah Tan Malaka mulai berani mengkritik perusahaan tersebut Tan malak merasa tergugah menyaksikan kuli kontrak yang hidup menderita sementara para pengelola berkulit putih mendapat keuntungan yang berlipat ganda iya menuliskan artikel-artikel harian di Sumatera pos dan menyatakan dukungannya terhadap kulit kontrak dan Tan Malaka menyarankan agar para administrator dapat mengerti dan memahami adat serta tradisi Jawa untuk mereka dianjurkan agar dapat berbahasa Jawa setelah melewati beberapa kali pemogokan yang dilakukan bersama kuli kontrak Tan Malaka memutuskan memilih meninggalkan tanah deli untuk menuju ke semarang dan jawa guna mencari pengalaman baru mengembangkan pemikiran-pemikiran Tan Malaka mengenai pendidikan, politik maupun ekonomi (Fa'al, 2010, p. 26).

4. Dampak Pengajaran Tan Malaka Di Sekolah Deli Maatschapij

Pemikiran Tan malaka mengenai pendidikan terbuka dari hal-hal yang iya dapat dan lihat selama bersekolah di negeri Belanda dan mengajar di Sekolah Deli Maatchapij, dari adanya pemikiran Tan malaka yang berusaha mengenalkan huruf-huruf, membaca, menulis, berhitung dan berbahasa melayu yang di terapkan Tan malaka namun belum sepeuhnya dapat diterapkan secara menyeluruh dan merata karena adanya peraturan dan sistem pendidikan yang terpengaruh dalam kepentingan kolonial.

Dan di Deli Tan malaka melihat penderitaan para kuli kontrak dan berusaha mengkritik kolonial belanda namun Tan malak di anggap seorang yang berbahaya yang akan membawa dampak buruk bagi kolonial belanda yang ada di deli Tan malaka hampir di serang oleh para koloni

namun sebelum hal itu terjadi Tan malaka mengundurkan diri di tahun 1921 namun setelah keluar dari sekolah Deli Maatschappij Tan malaka mengkritik tajam para koloni belanda dan menuliskannya kedalam berbagai surat kabar salah satunya sumatera post yang dimana Tan malaka mengkritik empat hal yaitu:

1. Adanya perbedaan warna kulit
2. Pendidikan anak-anak kuli yang kurang layak
3. Tulis menulis dalam surat kabar Deli, yang dilarang oleh pihak koloni
4. Hubungan Dekat Tan malaka dengan para kuli kontra.

Kritikan Tan malaka ini membawa pengaruh kondisi dan realitas terhadap pembentukan struktur kognisi dimana adanya struktur kognisi ini iyalah (Sikap, ide, harapan). Dan hal ini juga mempengaruhi pemikiran Tan malaka dalam hal ekonomi, sosial dan politik. Dalam cita-cita Tan malaka dan keinginan Tan malaka dalam membawa dampak positif yang iya fikirkan dan rasakan dalam pendidikan tertuang seperti poin di bawah:

1. Pendidikan gratis hingga usia 17 tahun bagi semua anak Indonesia tanpa membedakan status.
2. Pendidikan yang berbasis dalam kepentingan bangsa Indonesia bukan atas dasar pendidikan kolonial belanda.
3. Peningkatan sekolah kejuruan.
4. Pendekatan pendidikan berbasis lokal.
5. Pendidikan sebagai pembebas dari ketidaktahuan, memperkokoh kemauaan dan memperluas perasaan siswa
6. Pendidikan yang dapat dekat dengan rakyat
7. Serta guru sebagai penyemangat dan pembimbing dalam menjalankan pendidikan (Dandy, 2023).

Dimana pendekatan Tan malaka terhadap pendidika bertujuan untuk dapat membekali generasi muda Indonesia dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perjuangan kemerdekaan, dalam visi Tan malaka dan pendidikan diharapkan mampu mendorong adanya kesadaran nasional dan memberdayan anak-anak bangsa untuk dapat memajukan Indonesia (Dandy, 2023).

Dampak yang di cita-citakan Tan malaka bisa terwujud karena tujuh dampah perubahan Tersebut terwujud hingga masa kini, kini

sistem pendidikan tidak terpusat pada golongan satu sosial murid, murid dapat mendapatkan pendidikan yang layak dan mulai dari 6 tahun hingga menginjak dewasa dan sekolah-sekolah negeri dapat bersekolah geratis. Sistem pendidikan juga semakin berkembang dan tujuh poin yang di cita-citakan Tan malaka di atas juga membawa dampak besar bagi pendidikan Indonesia ini, yang dimana dahulunya juga Tan malaka mengkonsep bahwa sekolah harus memiliki kepala sekolah agar sekolah dapat berjalan lebih terstruktur dan lebih efisien dan kini hal tersebut juga ada dalam sistem pendidikan di Indonesia membaca, menulis, berhitung, mengspresikan diri terhadap hal-hal positif melalui ekstrakurikuler pada siswa-siswa yang kini ada di sistem pendidikan terkini dan Tan malaka membawa contoh dan dampak dalam dunia pendidikan untuk bangsa Indonesia yang lebih baik kedepannya.

CONCLUSION

Pendidikan memiliki hakikat sebuah cara transformasi untuk mempersiapkan sebuah generasi agar mampu hidup secara mandiri dan bisa melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan dengan sebagik-baiknya. Yang di mana pendidikan dapat mentransformasikan nilai yang terkandung dalam pendidikan yang memiliki nilai, norma kehidupan agar dapat mencapai kesempurnaan dalam menjalankan kehidupan. Pada Masa Kolonial Perkembangan pendidikan di Indonesia diorientasikan kepada kebutuhan administratif dan ekonomi kolonial dari pada mengembangkan potensi lokal. Akses pendidikan terbatas, terutama bagi masyarakat pribumi. Pendidikan di masa kolonial juga dapat berkembang setelah adanya sistem pada abad ke 20 politik etik yang diterapkan oleh Van Deventer di masa kolonial yang membuka jalan Edukasi, Imigrasi dan Transmigrasi kepada masyarakat hindia belanda kala itu.

Menurut pandangan Tan malaka pendidikan merupakan jalan untuk dapat mencerdaskan dan mempertajam pemikiran pada anak-anak bangsa melalui pembelajaran dan mengembangkan bakat dari setiap anak dan tidak membedakan setiap anak menempuh pendidikan. Sekolah Deli Maatschappij merupakan saksi bisu dari perjalanan Tan malaka yang membuka pemikiran Tan malaka untuk dapat memperluas dan mengembangkan sistem pendidikan yang layak di dapat bagi anak-anak bangsa karena

dari sekolah deli Maatschappij ini Tan malaka melihat sistem pendidikan yang tidak adil yang perlu diperbaiki yang di terapkan kolonial belanda bagi para anak-anak kuli dimana dengan adanya pemikiran pendidikan Tan malaka dan kritik keras Tan malaka terhadap kolonial membawa dampak bagi para pribumi dalam pendidikan untuk memajukan bangsa Indonesia.

Seharusnya pendidikan yang di terapkan sesuai dengan sistem pendidikan Tan malaka mengkonsep pendidikan yang seharusnya dilakukan, Berorientasi pada Pembelajaran Berbasis Praktik yang intinya Tan Malaka menekankan pada materi pendidikan mengenai, Memberi senjata yang diartikan sebagai cukup buat kehidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, membaca, menulis, ilmu bumi, bahasa asing, Bahasa melayu dan bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Kedua Memberi haknya terhadap murid-murid yakni harus dengan jalan pergaulan yang dapat di artikan bisa menyalurkan bakatnya dalam mengembangkan diri (Vereeniging) dan inilah yang Tan malaka ingin terapkan lebih dalam kepada anak-anak yang menempuh pendidikan namun sayangnya hal ini belum sepenuhnya di terapkan dengan baik di Deli karena ada beberapa sistem pendidikan yang di terapkan belanda yang merugikan anak-anak kuli dan membuat pendidikan seolah-olah sia-sia dan di Sekolah Deli Maatschappij yang masih ada hingga kini dan menjadi saksi bisu perjalanan Tan malaka di Tanah Deli Sumatera Utara.

REFERENCE LIST

- A. Nugroho., N. F. (2020). *Soekarno & Tan Malaka : Negarawan Sejati yang Pernah Diasingkan*. Yogyakarta: Rumah Soekarno.
- Andriadi, A. (2013). *Tan Malaka dan Revolusi Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dandy. (2023). Pemikiran Tan Malaka tentang Pendidikan 1920-1926. *Universitas Andalas*, 42-43.
- Fa'al, F. (2010). *Negara dan Revolusi Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.
- Hambali. (2015). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Tan Malaka. *Tokoh Revolusi Kemerdekaan*, 96-97.
- Malaka, T. (2008). *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi.
- Martum, P. (2012). *Senembah Maatschappij Tropical Diseases Tan Malaka*. Pekanbaru: Api Blogger 5-6.
- Mrázek, R. (1972). Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience. *Cornell University Southeast Asia Program*, 1-48.
- Poeze, H. (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wicaksana, W. (2020). *Tan Malaka : Perjuangan dan Kesederhanaan*. Yogyakarta: Klik Media.
- Yusri, E. (2022, Juli 23). Sekolah Deli Maatschappij Pada Zaman Belanda. (M. B. Aruan, Pewawancara)